

IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR CINA PADA MASJID DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS : MASJID AL-IMTIZAJ DAN LAUTZE 2 BANDUNG)

Shirli Putri Asri*^{1,2}

¹Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung dan

²Program Studi Doktor Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan

*Email: shirliputri@itenas.ac.id

*Corresponding author

To cite this article: Asri, Shirli. 2024. IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR CINA PADA MASJID DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS : MASJID AL-IMTIZAJ DAN LAUTZE 2 BANDUNG), Jurnal Ilmiah Arsitektur, 14(2), 146-154

Author information

Shirli, fokus riset bidang teori arsitektur, sejarah arsitektur dan arsitektur masjid

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>

Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/409>

Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/8127>

IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR CINA PADA MASJID DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS : MASJID AL-IMTIZAJ DAN LAUTZE 2 BANDUNG)

Shirli Putri Asri*^{1,2}

¹Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung

²Program Studi Doktor Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan

*Email: shirliputri@itenas.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 26 Oktober 2024
Direvisi : 14 Desember 2024
Disetujui : 16 Desember 2024
Diterbitkan : 31 Desember 2024

Kata Kunci :

Elemen arsitektur, Islam,
arsitektur Cina, Masjid

ABSTRAK

Fenomena empiris dari banyaknya orang Tionghoa yang memeluk agama Islam di kota Bandung menyebabkan terdapat pembangunan masjid dengan gaya arsitektur Cina. Studi ini merupakan analisis awal tentang masjid yang menggunakan gaya arsitektur Cina di kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur Cina yang digunakan pada masjid. Penelitian ini menerapkan metode Kualitatif-Deskriptif, dimulai dengan proses pencarian studi literatur yang berkaitan dengan teori-teori arsitektur Cina. Selanjutnya, proses penelitian dilanjutkan dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan pengelola masjid untuk mengumpulkan data. Objek penelitian ini adalah Masjid Al-Imtizaj dan Masjid Lautze 2, yang keduanya memiliki gaya arsitektur Cina. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kedua masjid tersebut menggunakan arsitektur Cina yang didominasi pada warna dan penerapan pada ornamen menggunakan bentuk geometri dan kaligrafi.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : October 26, 2024
Revised : December 14, 2024
Accepted : December 16, 2024
Published: December 31, 2024

Keywords:

Architectural elements, Islam,
Architecture China, Mosque

ABSTRACT

The empirical phenomenon of many Chinese converts to Islam in the city of Bandung has led to the construction of mosques with Chinese architectural styles. This study is a preliminary analysis of mosques using Chinese architectural styles in Bandung. The research aims to identify Chinese architectural elements used in the mosque. This research applies the Qualitative-Descriptive method, starting with the process of searching for literature studies related to Chinese architectural theories. Furthermore, the research process continued by conducting direct observations and interviews with mosque managers to collect data. The objects of this research are Al-Imtizaj Mosque and Lautze 2 Mosque, both of which have Chinese architectural styles. From the results of this study, it can be concluded that both mosques use Chinese architecture dominated by colours and the application of ornaments using geometric shapes and calligraphy.

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa, juga dikenal sebagai etnis Cina, merupakan kelompok etnis dengan akar budaya dan sejarah yang berasal dari Cina. Mereka memiliki warisan budaya dan tradisi yang sangat kaya, yang tetap dilestarikan oleh keturunannya hingga saat ini (Mulyanto 2008). Fenomena empiris di kalangan masyarakat keturunan Tionghoa menunjukkan kemampuan mereka dalam mempertahankan identitas budaya, termasuk bagi mereka yang memeluk Islam. Mereka menjaga budaya tersebut dengan menerapkan elemen arsitektur Cina pada Masjid yang mereka bangun (Ummah 2019). Di kota Bandung, masyarakat Tionghoa yang beragama Islam tetap konsisten mempertahankan identitas arsitektur Cina sebagai simbol keberadaan mereka di lingkungan setempat. Masjid dengan gaya arsitektur Cina ini menarik perhatian tidak hanya bagi masyarakat keturunan Tionghoa, tetapi juga bagi pengunjung dari berbagai kalangan yang datang untuk beribadah.

Masyarakat keturunan Tionghoa atau Cina memiliki sejarah panjang dalam perkembangan Indonesia, baik dalam aspek budaya, seni, agama, maupun lainnya. Fenomena akulturasi budaya, seperti perpaduan antara budaya Islam, Jawa, dan Tionghoa, sering disebut sebagai "*Sino-Javanese Muslim Culture*" atau perpaduan budaya Tionghoa, Jawa, dan Islam (Tyas 2021). Di Cina, masjid memiliki karakteristik khas yang berbeda dari masjid pada umumnya yang terpengaruh oleh gaya arsitektur Timur Tengah. Salah satu ciri paling menonjol dalam arsitektur Cina adalah bentuk atapnya yang melengkung, dihiasi dengan ornamen yang memiliki bentuk dan makna khusus (Retnowati and Harsuti 2017). Di Bandung, Masjid Al-Imtizaj dan Masjid Lautze 2 adalah contoh masjid yang mengaplikasikan elemen arsitektur Cina, dengan keunikan yang terlihat dari bentuk atap, warna, dan ornamen yang mereka gunakan.

Masjid Al-Imtizaj dan Masjid Lautze 2 terletak di tepi jalan raya, yang menjadikannya menarik bagi pengunjung untuk datang dan beribadah di sana. Elemen arsitektur Cina pada masjid ini sangat terlihat pada gerbang dan pintu masuk, serta pada ornamen dan atap yang memiliki ciri khas arsitektur Cina. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur Cina yang diterapkan pada masjid-masjid tersebut dan memahami bagaimana

penyesuaian dilakukan agar selaras dengan ajaran Islam.

Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur Cina apasaja yang digunakan pada bangunan masjid. Pengamatan ini mencakup analisis terhadap elemen-elemen arsitektur Cina dan ornamen yang digunakan di dalam masjid.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kasus studi yang dimulai dengan pengumpulan data literatur dan dilanjutkan dengan survey langsung ke lokasi (W.Creswell and N.Poth 2018). Dalam penelitian ini, pembahasan dimulai dengan ulasan tentang elemen-elemen arsitektur Cina. Selanjutnya, dari studi kasus yang telah dipilih, setiap elemen bangunan akan dianalisis berdasarkan elemen-elemen arsitektur Cina tersebut. Setelah itu, penelitian ini akan menyimpulkan seberapa banyak kesesuaian elemen arsitektur Cina pada masjid.

Selanjutnya, akan dilakukan survey lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data terkait setiap studi kasus pada dua masjid bergaya arsitektur Cina di kota Bandung, dengan fokus pada penerapan elemen arsitektur Cina di masjid. Hasil penelitian akan menyimpulkan elemen-elemen arsitektur Cina apasaja yang diterapkan pada masjid tersebut.

Variabel penelitian dibatasi pada bentuk visual, meliputi bentuk atap, struktur (kolom dan balok), ornamen, penghias dinding, gerbang masuk, dan warna.



Gambar 1. Wawancara dengan Ketua DKM
(Sumber: Penulis, 2024)

Narasumber atau Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) masjid Lautze 2 Bandung saat ini adalah Rachmat Nugraha, yang akrab disapa koko Rachmat. Masjid Lautze 2 dikenal sebagai pusat kegiatan keagamaan bagi komunitas Tionghoa muslim di Bandung, termasuk tempat bagi mualaf untuk belajar dan mendalami Islam.

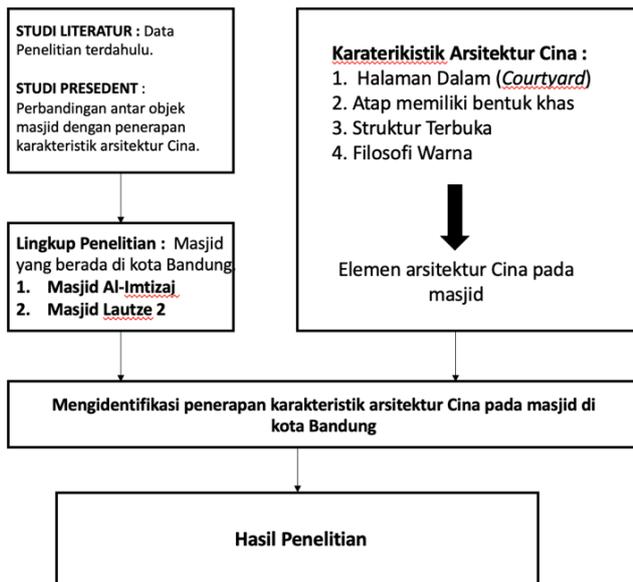


Diagram1. Sistematis Penelitian

KAJIAN TEORI

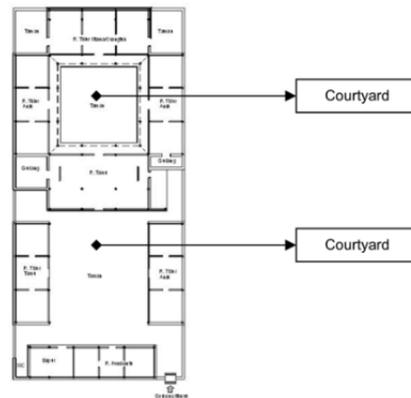
Ciri Khas Arsitektur Cina

Menurut (Erveline Basri et al. 2021), arsitektur Cina di kawasan Asia Tenggara memiliki beberapa ciri utama, yaitu:

1. Kehadiran **halaman dalam (courtyard)** sebagai ruang terbuka.
2. **Atap yang memiliki bentuk khas** sebagai elemen yang menonjol.
3. **Struktur yang terbuka** dengan beberapa bagian yang dihiasi ornamen dekoratif.
4. **Penggunaan warna tertentu atau filosofi warna** yang memberikan identitas visual yang kuat pada bangunan tersebut.

Halaman Dalam atau *Courtyard*

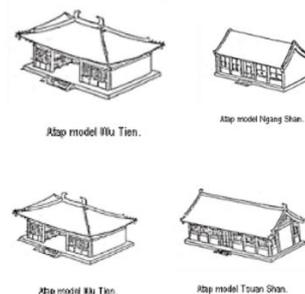
Halaman dalam atau *courtyard* adalah area terbuka yang terletak di dalam bangunan Cina dan memiliki sifat privat. Biasanya digunakan sebagai kebun atau taman, dan terkadang bisa berjumlah lebih dari satu. Bangunan dengan *courtyard* berfungsi penting untuk memastikan masuknya cahaya dan sirkulasi udara alami. Di Indonesia, beberapa courtyard digantikan oleh taman dan teras yang luas (Ayuningrum 2017). Pada masjid bergaya arsitektur Cina di kota Bandung, bentuk *courtyard* yang umum ditemukan adalah satu ruang terbuka yang terletak di bagian depan bangunan karena bagian tengah bangunan difokuskan sebagai ruang ibadah atau shalat.



Gambar 2. *Courtyard* Rumah Cina (Sumber: Handinoto, 2008)

Penekanan Bentuk Atap yang Khas

Bentuk atap dalam arsitektur Cina memiliki ciri khas yang mudah dikenali. Menurut (Adhiwignyo and Handoko 2015), terdapat lima tipe utama atap, yaitu **Wu Tien**, **Hsuan Shan**, **Ngang Shan**, **Tsuan Shan**, dan **Tsuan Tsien**. Di Indonesia, tipe atap **Wu Tien** dan **Hsuan Shan** jarang ditemukan, sementara tipe **Ngang Shan** merupakan yang paling umum digunakan. Atap **Tsuan Shan** terkadang juga dijumpai di Indonesia dengan perpaduan warna merah, sedangkan tipe **Tsuan Tsien** hampir tidak pernah digunakan di negara ini (Harsono and Aritonang 2022).



Gambar 3. Tipe Atap Rumah Cina (Sumber: Handinoto, 2008)

Pada masjid bergaya arsitektur Cina di Kota Bandung, bentuk atap dapat dilihat dari penggunaan atap tritisan atau *overstek*. Hal ini terjadi karena masjid-masjid tersebut sering terintegrasi dengan bangunan rumah toko atau bangunan komersial lainnya.

Menurut Khol, 1984 (Naniek Widayati 2004), terdapat lima jenis bubungan atap yang umum ditemukan di Indonesia, yaitu:

1. Tipe dengan ujung lancip;
2. Tipe berbentuk geometri;
3. Tipe bergaya awan bergulung (rolling wave);
4. Tipe awan berombak;
5. Tipe dengan awan atau ujung yang meliuk.



Gambar 10. Tipe Bubungan Atap Rumah Cina
(Sumber: Kohl, 1984)

Elemen atap bertingkat (multitiered roofs) dengan ujung melengkung merupakan salah satu ciri khas arsitektur Cina. Simbol ini sering merepresentasikan status sosial, perlindungan dari roh jahat, dan hubungan manusia dengan langit. Namun, simbol atap melengkung pada masjid Cina di Bandung hanya digunakan sebagai ornamen khas dan tidak memiliki makna untuk merepresentasikan status sosial atau meminta perlindungan dari roh jahat, karena umat Muslim Cina percaya bahwa satu-satunya pelindung adalah Allah (Berliani and Hasan 2023).

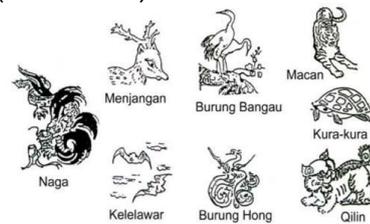
Mahkota atap (宝顶 Baoding)

Baoding, yang berarti "harta karun di puncak", adalah ornamen atap yang terletak di puncak menara segi enam atau delapan yang tidak memiliki bubungan. Kendi arak, vas, pagoda, dan lainnya yang terbuat dari tanah liat biasanya merupakan contoh dekorasi tanah liat (Mipta et al. 2022). Pahatan berbentuk naga, phoenix, bunga peony, dan binatang lainnya biasanya menghiasi ornamen ini. Ornamen ini berfungsi sebagai perlindungan untuk struktur tiang utama di atap, yang dulunya terbuat dari kayu yang menjulang tinggi sampai ke puncak atap. Namun, mahkota atap ini jarang ditemukan pada bangunan Cina di Indonesia kecuali Pagoda (Erveline Basri et al. 2021).

Elemen Struktur yang Terbuka (Ragam Hias atau Ornamen)

Konstruksi pada struktur bangunan arsitektur Cina umumnya memiliki ciri khas tertentu. Rincian konstruksi ini bisa dilihat pada penyangga atap seperti **tou kung** (Lestari and Tohjiwa 2023), serta pada sambungan antara kolom dengan balok. Arsitektur Cina selalu berlandaskan prinsip keharmonisan dengan alam dan tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, bangunannya sering memuat simbol-simbol yang merepresentasikan berbagai aspek kehidupan dan alam, seperti **hewan (fauna)**,

tumbuhan (flora), fenomena alam, serta legenda (Chin 1987).



Gambar 16. Ornamen ragam hias
(Sumber: Chin, 1987)

Penggunaan Warna

Pada arsitektur Tionghoa, warna memiliki arti atau makna simbolik. Ini karena warna merupakan salah satu penerapan dari elemen religius dan kepercayaan masyarakat Tionghoa (Salim 2012). Elemen-elemen bangunan biasanya diberi warna tertentu, dengan beberapa contoh di antaranya:

Merah

Merah sering dikaitkan dengan sifat Yang matahari dan merupakan simbol keberuntungan, kemakmuran, dan kebenaran. Dalam arsitektur Tionghoa, kolom, dinding, dan ornamen sering menggunakan warna merah (Januastuti and Artiningrum 2018).

Kuning adalah warna tanah. Dinding dan ornamen kelenteng Tionghoa sering diwarnai kuning. Warna kuning adalah simbol kekayaan, umur panjang, dan kemakmuran. Selama sejarah Tionghoa, hanya Kaisar yang boleh mengenakan pakaian berwarna kuning (Moedjiono 2011).

Dinding dan atap sering menggunakan warna **biru** karena warna ini melambangkan elemen air dan mewakili arah timur, serta juga melambangkan kedudukan dan jabatan.

Warna **hijau** sering digunakan dalam arsitektur Tionghoa sebagai elemen dekorasi, balok, dan braket. Ini karena hijau merupakan simbol kayu dan juga merupakan simbol keberuntungan (Setiawan, Budiarti, and I. Purnomo 2021).

Warna merah, kuning dan emas mendominasi bangunan klenteng begitu juga dengan masjid bergaya arsitektur Cina. Warna merah yang mendominasi Klenteng karena melambangkan keberuntungan, kebahagiaan, dan perlindungan dari energi negatif. Warna emas sering digunakan untuk menonjolkan kemegahan dan hubungan dengan unsur langit, sementara hijau atau biru digunakan sebagai aksen (Erveline Basri et al. 2020).

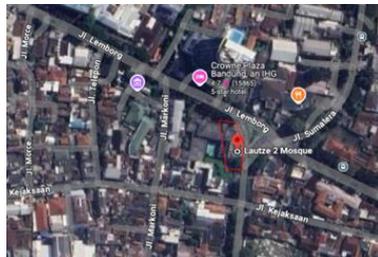
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Lokasi



Gambar 17. Lokasi Masjid Al-Imtizaj Bandung
(Sumber: Penulis,2024)

Masjid Al-Imtizaj Bandung terletak di Jalan Banceuy No. 8, tepat di pusat kota Bandung. Bangunan ini berdiri di bekas lokasi Rumah Matahari atau Banceuy Plaza, yang kini telah berganti nama menjadi gedung ATECE (Abdurrahman Bin Auf Trade Center). Masjid Al-Imtizaj dibangun di area yang sebelumnya digunakan sebagai ruang generator listrik (genset).



Gambar 18. Lokasi Masjid Lautze 2 Bandung
(Sumber: Penulis,2024)

Masjid Lautze 2 Bandung berlokasi di Jalan Tamblong No. 27, di pusat kota Bandung. Masjid ini berada di kawasan yang strategis, dekat dengan pusat bisnis dan keramaian kota. Letaknya berada di sebuah bangunan berlantai dua yang memiliki arsitektur khas, berbeda dari masjid pada umumnya karena lebih menyerupai rumah atau ruko (rumah toko). Masjid ini sering dikunjungi oleh masyarakat setempat, terutama oleh komunitas muallaf yang banyak beraktivitas di sini. Posisi masjid yang dekat dengan berbagai fasilitas publik menjadikannya tempat yang mudah diakses oleh warga maupun pengunjung dari luar kota.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur Cina apasaja yang diterapkan pada bangunan masjid, dengan objek studi yaitu masjid Al-Imtizaj dan masjid Lautze 2 di kota Bandung. Pengamatan ini mencakup analisis elemen-elemen arsitektur Cina dan ornamen yang terdapat di dalam masjid.

Identifikasi Elemen Arsitektur Cina pada Masjid

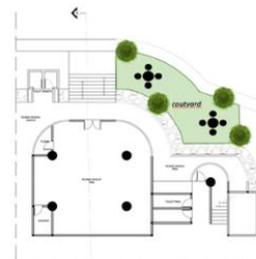
Masjid Al-Imtizaj Bandung

1. Halaman Dalam (*Coutyard*)



Gambar 19. *Coutyard* di masjid Al-Imtizaj
(Sumber: Penulis,2024)

Elemen halaman dalam (*courtyard*) dalam arsitektur masjid Al-Imtizaj mengintegrasikan aspek tradisional Cina dan keagamaan, menciptakan ruang terbuka yang mendukung aktivitas pengguna atau jamaah dan interaksi sosial. Elemen arsitektur Cina ini memiliki berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi jamaah, memperkuat ikatan komunitas, dan menyediakan area untuk kegiatan keagamaan serta perayaan.



Gambar 20. Letak *Coutyard* di masjid Al-Imtizaj
(Sumber: Penulis,2024)

Desain *courtyard* yang baik di masjid tidak hanya memenuhi aspek estetika tetapi juga fungsional, menciptakan ruang yang nyaman dan mendukung kegiatan ibadah serta interaksi sosial. Pada area *courtyard* terdapat tempat duduk serta payungnya agar tidak terkena terik matahari serta, pepohonan dan lampu sebagai penambah pencahayaan pada malam hari.

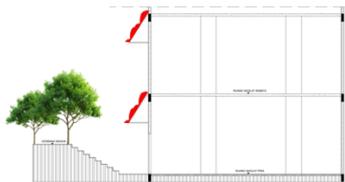
2. Atap dengan Bentuk Khas



Gambar 21. Bentuk Atap di masjid Al-Imtizaj
(Sumber: Penulis,2024)

Atap Masjid Al-Imtizaj di Bandung dapat dilihat dari atap tritisan atau *overstek* dan atap gerbangnya memiliki bentuk yang khas, terinspirasi oleh arsitektur pagoda Tiongkok. Dengan, pemilihan warna yang sesuai dengan

filosofi warna arsitektur Cina yaitu merah, dalam budaya Cina melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan.



Gambar 22. Animasi Bentuk Atap di masjid Al-Imtizaj

(Sumber: Penulis,2024)

Desain atap Masjid Al-Imtizaj yang berupa tritisan atau kanopi dirancang menyesuaikan dengan bentuk bangunan yang berada di rumah toko, sehingga memberikan perlindungan dari cuaca sekaligus mempertahankan kesan arsitektur yang khas.

Kanopi tersebut tidak hanya berfungsi praktis sebagai pelindung, tetapi juga menampilkan elemen dekoratif bernuansa Tiongkok yang memperkuat identitas masjid ini. Mahkota atap pada gerbang masjid diganti dengan kubah, maka kubah tersebut dapat berfungsi sebagai simbol keagungan dan kekuatan spiritual masjid.

3. Struktur Terbuka



Gambar 22. Kolom Warna Merah di masjid Al-Imtizaj

(Sumber: Penulis,2024)

Masjid Al-Imtizaj di Bandung memiliki struktur terbuka yang memadukan elemen arsitektur tradisional Cina. Struktur terbuka yang dimaksud adalah memperlihatkan struktur apa adanya seperti kolom berwarna merah sebagai ciri khas arsitektur Cina dan balok yang di ekpos, sehingga pengguna dapat melihatnya.



Gambar 23. Balok di masjid Al-Imtizaj

(Sumber: Penulis,2024)

Struktur ini juga memperlihatkan konsep keterbukaan sosial, menunjukkan bahwa masjid ini menyambut keberagaman dan

keterhubungan antara tradisi Islam dan budaya Cina dalam satu kesatuan yang harmonis.

4. Penggunaan Warna



Gambar 24. Gerbang di masjid Al-Imtizaj

(Sumber: Penulis,2024)

Pada gerbang dan eksterior masjid Al-Imtizaj Bandung menggunakan palet warna khas yang merefleksikan perpaduan budaya Islam dan Cina. Warna-warna dominan seperti merah, emas, dan hijau tampil mencolok di eksterior dan interior masjid. Merah dan emas, yang sangat umum dalam budaya Cina, melambangkan keberuntungan, kebahagiaan, dan kemakmuran.



Gambar 25. Interior masjid Al-Imtizaj

(Sumber: Penulis,2024)

Elemen hijau, yang memiliki makna spiritual dalam tradisi Islam, memberikan nuansa religius yang mendalam dan menghubungkan pengunjung dengan nilai-nilai Islami. Warna-warna ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi visual, tetapi juga mencerminkan akulturasi dan toleransi yang telah tumbuh antara budaya Cina dan Islam di Indonesia.

Ornamen arsitektur Cina seperti patung naga, ukiran hewan, atau simbol-simbol tradisional lainnya tidak ada di masjid ini karena mengikuti prinsip ajaran Islam yang melarang penggunaan bentuk figuratif makhluk hidup dalam tempat ibadah namun digantikan dengan bentuk geometri.

Masjid Lautze 2 Bandung

1. Halaman Dalam (Coutyard)



Gambar 25. Pintu Masuk Masjid Lautze 2 Bandung

(Sumber: Janissary,2020)

Halaman dalam (*courtyard*) masjid Lautze 2 di Bandung yang dimaksud adalah teras atau trotoar sebagai ruang terbuka yang dirancang sederhana namun fungsional, dapat digunakan untuk shalat bila jamaah banyak. *Courtyard* ini memiliki lantai dengan ubin sederhana dan dikelilingi oleh elemen arsitektur berwarna merah yang terinspirasi dari budaya Cina,

2. Atap dengan Bentuk Khas



Gambar 26. Fasad Masjid Lautze 2 Bandung
(Sumber: Fadillah,2023)

Masjid Lautze 2 di Bandung memiliki bentuk atap yang unik karena menyatu dengan bangunan rumah toko (*ruko*) tempat masjid ini berada. Masjid Lautze 2 tidak menampilkan struktur atap masjid yang khas dan ikonik. Atapnya menyatu dengan barisan *ruko* lain, membuat masjid ini lebih tampak seperti bangunan komersial biasa jika dilihat dari luar. Hanya beberapa elemen dekoratif, seperti penggunaan warna merah khas Tiongkok di fasad dan aksentu tertentu pada jendela serta pintu masuk

3. Struktur Terbuka



Gambar 27. Struktur Masjid Lautze 2 Bandung
(Sumber: Penulis,2024)

Masjid Cina Lautze 2 di Bandung memiliki struktur semi-terbuka yang sederhana namun ramah bagi pengunjung, meskipun berada di dalam bangunan rumah toko (*ruko*) bertingkat. Karena keterbatasan ruang, masjid ini memaksimalkan konsep terbuka melalui desain interior yang lapang, tanpa dinding pembatas yang mengganggu sirkulasi antar-ruang.

4. Penggunaan Warna



Gambar 28. Mimbar dan Ornamen Masjid Lautze 2 Bandung

(Sumber: Penulis,2024)

Masjid Cina Lautze 2 di Bandung menggunakan palet warna yang mencolok dan kaya makna, mencerminkan pengaruh budaya Cina serta nilai-nilai Islam. Warna merah mendominasi masjid, melambangkan keberanian, kebahagiaan, dan keberuntungan dalam budaya Cina. Selain merah, elemen warna emas juga terlihat pada ornamen dan detail arsitektur, yang melambangkan kemewahan, kekayaan, dan keagungan.



Gambar 29. Ornamen Kaligrafi Masjid Lautze 2 Bandung

(Sumber: Penulis,2024)

Ornamen arsitektur Cina seperti patung naga, ukiran hewan, atau simbol-simbol tradisional lainnya tidak ada di masjid ini karena mengikuti prinsip ajaran Islam (Hermanto,2024). Masjid Lautze 2 ini menggunakan ornament kaligrafi dengan nuansa warna Cina yaitu kuning emas.

PENUTUP

Identifikasi elemen arsitektur Cina pada Masjid Al-Imtizaj dan Masjid Lautze 2 di kota Bandung menunjukkan perpaduan kaya antara budaya Cina dan nilai-nilai Islam, menciptakan ruang yang inklusif dan harmonis. Di Masjid Al-Imtizaj, elemen arsitektur Cina terlihat pada adanya *courtyard* sebagai area publik, penggunaan warna merah dan emas, serta struktur atap yang terinspirasi dari arsitektur Cina, menekankan identitas budaya dan spiritual. Sementara itu, Masjid Lautze 2, meskipun lebih sederhana, tetap mempertahankan estetika Cina melalui penggunaan warna merah, kuning, dan emas. Pada kedua masjid, ornamen atau ragam hias tidak menampilkan bentuk makhluk hidup sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran Islam, melainkan menggunakan bentuk-bentuk geometris dan kaligrafi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada para pengurus Masjid Al-Imtizaj dan Masjid Lautze 2 di kota Bandung, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang telah diberikan untuk melakukan wawancara dan pengambilan foto sebagai dokumentasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiwignyo, P.K. Dewobroto, and Bagus Handoko. 2015. "Kajian Arsitektural Dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan." *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa Dan Desain* 4 (1): 1–15.
- Ayuningrum, Diah. 2017. "Akulturasi Budaya Cina Dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah." *Jurnal Sabda* 12 (2): 122–35.
- Berliani, Syasmi Aisyah, and Raziq Hasan. 2023. "Kajian Semiotika Elemen Arsitektur Cina Pada Perancangan Museum Budaya Cina Di Bogor." *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi* 22 (2): 239–57. <https://doi.org/10.35760/dk.2023.v22i2.9387>.
- Chin, Juliet. 1987. "Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis and Houses." *Archipel* 33 (1): 185–185.
- Erveline Basri, Dian Monica, Andreas Nopratha Masieh, Fadlika Bella Shafira, and Puji Astuti Sandora. 2020. "Kajian Elemen Arsitektur Cina Studi Kasus: Bangunan Klenteng Di Kawasan Pecinan Glodok." *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan* 2 (02): 1–9. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v2i02.197>.
- Erveline Basri, Dian Monica, Silvia Shishiria, Muhammad Fadlan Alfarisi, and Sheila Ayu Gayatri. 2021. "Kajian Elemen Arsitektur Cina, Studi Kasus: Masjid Babah Alun, Jakarta." *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan* 3 (02): 52–66. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v3i02.246>.
- Harsono, Syafiz, and Liesbeth Aritonang. 2022. "Pengaruh Akulturasi Gaya Arsitektur Cina Dan Kolonial Belanda Serta Melayu Dalam Desain Rumah Tjong A Fie." *Jurnal Ruang Luar Dan Dalam FTSP* 03 (1): 1–10. <http://indonesia.go.id/>.
- Januastuti, Vicky, and Primi Artiningrum. 2018. "Pengaruh Perubahan Fungsi Ruang Dan Bentuk Rumah-Toko Terhadap Karakteristik Arsitektur Cina Di Pecinan Pasar Lama Tangerang." *Vitruvian* 8 (1): 49. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.006>.
- Lestari, Suci, and Agus Dharma Tohjiwa. 2023. "Perubahan Elemen Arsitektur Tionghoa Di Kawasan Pecinan Glodok." *Tesa Arsitektur* 20 (2): 90–104. <https://doi.org/10.24167/tesa.v20i2.5050>.
- Mipta, R A, Miftahul Janah, Muhammad Rosyad, Ridho Wardani, Agitya Ratu Thifana, Wanda Hamidah, and Hisny Fajrussalam. 2022. "Budaya Arsitektur Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6: 4302–12.
- Moedjiono. 2011. "Ragam Hias Dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina." *Modul* 11 (1): 17–22. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/1449/1216>.
- Mulyanto, Dede. 2008. "Orang Kalang, Cina, Dan Budaya Pasar Di Pedesaan Jawa." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 10 (2): 23–40.
- Naniek Widayati. 2004. "Telaah Arsitektur Berlanggam Cina Di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat." *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* 32 (1): 42–56. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16174>.
- Retnowati, Diah, and Harsuti. 2017. "Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah," 608–18.
- Salim, Polniwati. 2012. "Arsitektur Cina Pada Klenteng Jin De Yuan Di Kawasan Pecinan Jakarta Sebagai Suatu Perwujudan Akulturasi Kebudayaan." *Humaniora* 3 (2): 413. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3341>.
- Setiawan, Ticha Deviasi, Ratih Budiarti, and Endhi I. Purnomo. 2021. "Identifikasi Sintesis Arsitektur Dayak, Melayu, Dan Cina Pada Fasad Bangunan Arsitektur Kalimantan Barat." *Prosiding Seminar Intelektual Muda* 3 (1): 129–35. <https://doi.org/10.25105/psia.v3i1.13032>.
- Tyas, Widji Indahing. 2021. "Penerapan Akulturasi Budaya Pada Masjid Al-Imtizaj Bandung." *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA* 3 (1): 46–55. <https://doi.org/10.26760/terracotta.v3i1.5291>.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title." *Sustainability (Switzerland)* 11 (1): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- W.Creswell, John, and Cgeryl N.Poth. 2018. *Qualitative Inquiry Research Design: Choosing Among Five Approaches. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53.